

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Secara bahasa efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya adalah ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, hasil, berhasil guna, manjur atau mujarab (KBBI online). Efektivitas merupakan suatu dimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan. Efektivitas merupakan derajat kesesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang didapatkan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang digarapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 mengenai hubungan efektivitas di bawah ini.

Gambar 2.1
Hubungan Efektivitas

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Or}}{\text{Ot}} \times 100\%$$

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus *input*, proses dan *output* yang mengacu pada hasil suatu program yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas,

dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu program mencapai target.

B. Boarding School

1. Pengertian *Boarding School*

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Khalidah (2011:16) mengungkapkan “Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek”.

Menurut Maksudin (2010:15) berpendapat “*boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”. (Rizkiani, 2017: 4)

Menurut *Encyclopedia* dari Wikipedia (Akses 15 Mei 2006), *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* memadukan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari

rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. (Maksudin, 2012 : 44)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *boarding school* adalah suatu himpunan komponen yang saling berkaitan di dalam satu lembaga yang didalamnya tidak hanya di isi dengan suatu pengajaran tertentu, akan tetapi peserta didik beserta para guru dan pengelola berada dalam satu lingkup lingkungan yang sama dengan kurun waktu tertentu dan tujuan tertentu.

Sesungguhnya *term boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bias menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat.

Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern. Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sedangkan selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari- hari mereka adalah hari-hari berinteraksi

dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Sistem pendidikan seperti itu secara tradisional jejaknya dapat kita salami dalam dinamika kehidupan pesantren. Pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia mulai dari Filosof Plato hingga cendekiawan Nurcholish Madjid. Yang perlu menjadi catatan menjadi catatan adalah bahwa mereka memang orang-orang yang bercikal bakal menjadi *the great man and indigenous people*. Apakah *boarding school* memang bukan untuk pendidikan orang biasa? Atau sekolah ini khusus melahirkan calon-calon orang besar? Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini.

Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang

berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak. (Maknun, 2012: 10-11)

2. Program *Boarding School*

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Karena tidak ada ketentuan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah regular pada umumnya. Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi misi masing-masing lembaga *boarding school* tersebut. Namun, secara umum karakteristik *boarding school* dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta pada aspek kedisiplinan.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas

siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan terselesaikan, prinsip keteladanaan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku, dan sikap siswa senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komunitas-komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh guru/ pembimbing.

Keseluruhan proses pendidikan *boarding school* diarahkan pada penguasaan sains dan teknologi, pengembangan kepribadian serta pembentukan watak siswa, maka kurikulum yang diterapkan merupakan penjabaran dari ketiga unsur tersebut. Setidaknya ada tiga program pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah *boarding school*, yaitu:

a. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan ini merupakan substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan standar yang diterapkan oleh pemerintah. Kegiatan kurikuler ini dilaksanakan di sekolah untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

potensi daerah. Substansi muatan lokal ini ditentukan oleh satuan pendidikan terkait.

b. Ekstrakurikuler

Untuk menunjang program pembelajaran akademis di *boarding school*, maka diperlukan program ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa, menyalurkan minat dan bakat serta meningkatkan prestasi non akademis siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, dan minat mereka serta memperluas wawasan dan kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan yang telah dipelajari.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) meningkatkan dan memantapkan pengembangan bakat, minat, kemampuan, dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi,
- 2) mengenali hubungan anatar pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keagamaan

Pembinaan keagamaan siswa merupakan bagian dari kepengasuhan asrama diperkaya dengan menerapkan kegiatan yang sejalan dengan prinsi pesantren, seperti sholat berjamaah, tadarus. Al-qur'an, pengajian kitab dan sebagainya. Hal ini bertujuan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa. (Mira, 2013 : 32-34). Disamping itu, sebagai nilai tambah dan keunggulan *boarding school* juga diselenggarakan program-program unggulan seperti

program hafal Al-qur'an, penguasaan bahasa Arab teori dan praktik, sukses ujian nasional dan program *intensive character building*.

Menurut uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi misi masing-masing lembaga *boarding school* dengan tujuan agar dapat tercapainya sebuah tujuan yang di inginkan. Didalam pelaksanaannya, setidaknya ada 3 program yang biasanya harus ada dalam *boarding school* yaitu kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan keagamaan.

3. Keunggulan *Boarding School*

Ada beberapa keunggulan *boarding school* jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill (soft skill dan hard skill)* sampai membangun wawasan global.

Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, akan tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan paedagogis-methodologis harus dimiliki oleh setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

c. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak biasa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai kepala sekolah berbahasa asing.

d. Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom dan menghargai pluralitas.

e. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa- siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sangsi- sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasarama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

f. Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan

dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga. Kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment* individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. (Maknun, 2012: 12-14)

Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding* pada umumnya memiliki kelebihan- kelebihan. Pertama, ukuran kelas biasanya lebih kecil dari pada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding* (tidak berasrama). Hal ini bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas. Kedua, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. Ketiga, sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan local bermutu, lebih memadai. Keempat, sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. Kelima, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Kemudian kelebihan itu, dikemas dalam mata

pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri. Keenam, penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Ruang-ruang yang ada di sekolah sistem *boarding* (berasrama) meliputi beberapa jenis berikut: (1) ruang asrama yang digunakan oleh para siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung; (2) ruang makan; (3) ruang *hall* atau aula yang merupakan tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan akademis; (4) fasilitas cucian dan 45 kamar mandi; dan (5) ruang gudang untuk menyimpan barang-barang (misalnya: almari); dan (6) tempat untuk kegiatan bermain bagi para siswa. Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun non-fisik. Kriteria komponen fisik berkenaan dengan adanya beberapa sarana dan prasarana, di antaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tempat tinggal (asrama). Demikian pula komponen nonfisik, berbagai kegiatan telah terjadwal lengkap, baik mengenai jenis kegiatan, jam kegiatan, pembina/pelaksana kegiatan, dan tempat kegiatan. Setiap kegiatan itu diatur secara jelas melalui tata tertib dan prosedur pelaksanaan serta dilengkapi dengan berbagai sanksi pelanggaran. Peraturan, tata tertib, prosedur pelaksanaan, dan sanksi-sanksinya yang diterapkan di sekolah dengan sistem *boarding* pada dasarnya dimanfaatkan sebagai upaya penanaman nilai kepada semua warga agar hidup aman, nyaman, tentram.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam program *boarding school* tentunya mempunyai banyak keunggulan yang dapat di peroleh oleh siswa, seperti disiplin dalam melakukan semua hal, pintar dalam bidang akademik maupun akademik, pandai berbahasa asing (Arab dan Inggris), mendapatkan jaminan kualitas guru serta keamanan. Dalam pelaksanaan program *boarding school* juga tidak hanya mengedepankan segi akademis akan tetapi penanaman dan pembentukan karakter juga dapat terbentuk disini.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya. Dalam hal ini pembentukan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan membimbing, mengarahkan dan mendidik. (Fauziah, 2015 : 9)

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam hal lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. (Samani & Hariyanto, 2011 : 41)

Menurut Thomas Lickona yaitu (dalam Glanzer, 2006:532): *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). (Yaumi, 2016 : 7)

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah kaakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah proses atau cara membentuk karakter (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik) yang dilakukan dengan membimbing, mengarahkan, atau mendidik siswa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional bertujuan “ untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab “(UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 3)

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian /kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- b. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- c. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Beberapa uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dan nilai-nilai kehidupan peserta didik agar dapat mewujudkan perilaku yang baik serta mampu memerankan nilai-nilai tersebut dengan keluarga dan masyarakat agar menjadi warga Negara yang demokratis serta mampu memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. pengembangan potensi dasar, agar “berbaik hati”, berfikiran baik dan berperilaku baik,
- b. perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik,
- c. penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

- a. Satuan pendidikan
- b. Keluarga
- c. Masyarakat

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter tentunya tidak hanya datang dari diri sendiri, akan tetapi perlu adanya pihak-pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti, satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Ketiganya mempunyai peran yang sangat penting

karna memang ketiga hal tersebut pendidikan karakter akan lebih mudah untuk di kembangkan.

5. Faktor Pembentukan Karakter

Karakter tidak akan dapat terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi karakter terbentuk karena adanya sebab atau faktor yang menjadikan karakter itu tertanam dalam diri seseorang. Menurut Gunawan (2014 : 19-22) faktor pembentukan karakter dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.

a. Faktor *intern*

Faktor yang terbentuk dari dalam diri sendiri. Yaitu diantaranya:

1) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (*Habbit*)

Kebiasaan disini adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

3) Kehendak atau kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai

rintangan dan kesukaran-kesukaran .itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk.

4) Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Faktor keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat di lihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

b. Faktor *Ekstern*

Selain dari faktor *intern* (yang bersifat dari dalam) juga terdapat faktor *ekstern* (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, etika seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Karena naluri dalam diri seseorang dapat terarah dan dibangun dengan baik.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, karena manusia dalam kehidupannya selalu bergaul dengan lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku, adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.

6. Nilai-nilai Karakter Siswa

Menurut Zubaedi (2013:73-74) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber. Pertama agama, kedua Pancasila, ketiga budaya dan keempat tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti pada tabel 2.1 berikut ini.

Table 2.1
 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berfikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Pedululi lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

	untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (lingkungan, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasa suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan disetiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari delapan belas nilai karakter di atas paling tidak ada beberapa karakter yang dikembangkan oleh sekolah untuk menjadi fokus yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah itu sendiri seperti halnya SMP Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga dalam pelaksanaannya yaitu karakter religus, jujur, mandiri, disiplin, bersahabat/komunikatif dan gemar membaca.

4. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Nur Fauziah (123301095) tahun 2015, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Sistem *Boarding School* di SMA *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah,

pengasuh asrama dan siswa yang tinggal di asrama. Metode pengumpulan datanya berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pola berfikir induktif.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitiannya, yaitu kepala sekolah, pengasuh asrama dan siswa yang tinggal di asrama. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas adalah fokus pada bagaimana pembentukan karakter dalam system *boarding school* sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada efektivitas program *boarding school* dalam pembentukan karakter.

- b. Skripsi Hamizah Zebriaty (1306010004) tahun 2017, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Darul Qurro dalam Membangun Karakter Santri di Desa Kawunganten Lor Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada pengumpulan data, dimana penelitiannya menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan menggunakan pendekatan deduktif induktif. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian diatas lebih terfokus dengan peran pondok pesantren dalam membangun karakter santri dengan melalui sistem asrama, memberdayakan semua tenaga pendidik untuk bias menjadi model bagi para santri,

mengintesifikan organisasi OPPD (Organisasi Pelajar Pondok Darul Qurro), dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian ini terfokus pada keefektifan program *boarding school* dalam membentuk karakter siswa.

- c. Jurnal pendidikan Anisa Rizkiani (2012) Pengaruh Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu teknik pengumpulan data uji dan statistik, Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penyebaran angket. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada pembentukan karakter melalui *boarding school*. Sedangkan letak perbedaannya adalah jika penelitian ini menggunakan teknik dan uji statistik untuk mendapatkan hasil akhir, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimana dalam penelitian ini peneliti dapat menggambarkan dan menjabarkan penelitian dengan fenomena realitas yang ada.